

GENDER DAN TRADISI TRANSMISI HADIS
(MENELUSURI PERIWAYAT PEREMPUAN
DALAM SAHIH AL-BUKHARI)

Farah Nuril Izza

STAIN Purwokerto

farah.izza28@gmail.com

Abstrak: Dalam sejarah transmisi hadis, para periwayat hadis cenderung didominasi oleh periwayat laki-laki. Sekalipun ada beberapa periwayat perempuan, tetapi jumlah tersebut tidak signifikan jika dibanding dengan jumlah periwayat laki-laki. Apakah perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan (terpercaya) untuk melakukan transmisi hadis, ataukah ada hubungan antara perempuan dengan kriteria keadilan dan kedhabitan periwayat? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh artikel ini. Melalui penelusuran terhadap para periwayat hadis perempuan yang ada dalam Kitab Sahih al-Bukhari -sebuah kitab hadis yang memiliki kedudukan tertinggi dibanding kitab-kitab hadis lainnya- ditemukan jawaban bahwa periwayat perempuan memiliki kemampuan dan kedudukan yang sama dengan periwayat laki-laki. Dalam Sahih al-Bukhari, tidak ada kriteria kekeliruan (z|uku>rah) untuk menentukan sahih/tidaknya seseorang melakukan transmisi hadis. Kriteria yang dirumuskan adalah liqa>' (pertemuan antara periwayat dengan yang diriwayati) dan mu'a>s}a>rah (sezaman antara periwayat dengan yang diriwayati). Dengan demikian, sedikitnya jumlah perempuan sebagai periwayat hadis, bukan karena jenis kelaminnya, tetapi karena setting sosial budaya saat itu yang menyebabkan keterbatasan mereka untuk berkiprah secara massif dalam aktivitas transmisi hadis.

Abstract: In the history of the transmission of hadiths, the narrators of hadiths tend to be dominated by men. Although there are several women narrators, but the number was not significant when compared with the number of male narrators. Whether women are considered not to have the ability (reliable) for the transmission of hadiths, or is there a relationship between women with criteria of justice and the weak narrators? These are the questions that will be answered by this article. Through the search for the woman hadith narrators in the Book of Sahih al-Bukhari, a book that has top notch compared to the other hadiths Books narrators, it is found answers that women have the equal ability and level with the male narrators. In Sahih al-Bukhari, no criteria for maleness (z|uku>rah) to determine the valid/absence of a person to transmit hadiths. The criteria are formulated as Liqa>' (a meeting between the narrator/transmitters with the listener) and mu'a>s}a>rah (contemporaries between the transmitters with the listener). Thus, the small number of women as narrators/transmitters of hadiths is not because of the gender, but because of the socio-cultural setting that causes their limitations to take part massively in the hadiths transmission activity.

Kata Kunci: Gender, Periwiyat Perempuan, dan Transmisi Hadis.

A. PENDAHULUAN

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi nilai maupun perilaku. Menurut Nasarudin Umar, gender lebih banyak digunakan pada aspek sosial, psikologis, budaya maupun aspek lainnya yang tidak terkait dengan aspek biologis.¹ Perbedaan gender pada dasarnya tidak menjadi suatu problem jika ia tidak melahirkan kesenjangan dan ketidakadilan gender. Namun pada kenyataannya ketidakadilan itu banyak dijumpai dalam berbagai bentuk seperti: marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, beban kerja yang lebih berat, kekerasan maupun sosialisasi nilai peran gender.²

Pada akhir abad ke-6, di tengah kezaliman yang dialami oleh perempuan atas aturan-aturan yang tidak memihaknya turunlah wahyu langit melalui Muhammad dalam rangka menegakkan keadilan. Islam memandang perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban sama dengan laki-laki dalam berbagai hal. al-Qur'an sendiri sangat positif dan konstruktif dalam hal relasi gender terkait peran dan kedudukan kaum perempuan. Bahkan, Islam memberikan hak bagi perempuan untuk turut serta menjaga dan menyampaikan hadis Rasulullah sebagai salah satu sumber ajaran dan hukumnya. Beberapa nama baik dari kalangan *sahabat* perempuan maupun generasi setelahnya juga memiliki andil yang besar.

Hadis dengan peran pentingnya, tidak hanya dikaji kandungan dan aplikasi petunjuknya saja namun juga yang berkaitan dengan transmisi. Transmisi sebagai salah satu tradisi intelektual Islam merupakan hal penting dalam diskursus ilmu pengetahuan. Penelitian terhadap transmisi atau periwiyatan hadis menjadi hal yang sangat penting karena sebagian hadis yang beredar di kalangan masyarakat secara luas diragukan validitasnya.

Perempuan yang meriwiyatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Muhammad baik perkataan, perbuatan, ketetapan dan juga sifatnya telah muncul bersamaan dengan dimulainya periwiyatan hadis. Para sahabat perempuan – *sahabat* – dikenal sebagai generasi awal Islam yang berperan besar dalam proses hadis dari generasi pertama ke generasi selanjutnya. Ahmad bin Hanbal salah seorang imam fikih empat madzhab yang dikenal dalam pemikiran hukum Islam menulis salah satu jilid khusus dalam Musnad-nya hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat perempuan Nabi SAW. Dalam kitab ini tercatat

¹ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 561.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transmisi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 14-15.

sebanyak 125 orang sahabat perempuan dari sekitar 700 perawi yang meriwayatkan hadis sebagai *al-rāwī al-a'lā*. Hal ini menunjukkan terdapat sekitar 18 % dari jumlah sahabat perempuan perawi hadis pada masa Nabi SAW. Ibn Sa'ad dalam kitabnya *al-Tabaqāt al-Kubrā* juga menulis biografi para sahabat perempuan yang meriwayatkan hadis berikut hadis-hadis yang berbicara tentang perempuan dalam satu jilid khusus.³

Para ahli hadis sendiri cenderung tidak memperlakukan gender dalam hal periwiyatan. Sebagai kitab kumpulan hadis dan merupakan kitab pertama yang disusun dalam hadis sahih, karya imam al-Bukhari⁴ mendapat posisi yang istimewa. Di kalangan para pakar hadis, al-Bukhari termasuk narasumber utama tentang ilmu hadis. Jejak perjuangannya banyak melahirkan ulama dan tokoh besar seperti Muslim, Turmuzi, Nasai, Ibnu Majah dan Abu Dawud yang merupakan anak didiknya. Oleh karena itu ia mendapat gelar *Amīr al-Mukminīn fī al-Hadīṣ*, gelar tertinggi bagi ahli hadis.⁵ Al-Bukhari dikenal sebagai ulama

³ Badriyah Fayuni, Alai Najib, *Makhluk yang Paling Mendapat Perhatian Nabi: Perempuan dalam Hadis dalam Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2002).

⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi. Lahir di Bukhara pada 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M). Ayah Bukhari selain berilmu, juga sangat *wara'* dan takwa. Ketika berusia 10 tahun, ia sudah banyak menghafal Hadis. Pada usia 16 tahun ia bersama ibu dan kakaknya mengunjungi berbagai kota suci. Dalam petualangannya itu, banyak ulama dan tokoh-tokoh negerinya yang ia temui untuk belajar Hadis, bertukar pikiran dan berdiskusi dengan mereka. Di usia 16 tahun, Imam Bukhari sudah hafal kitab Sunan Ibn Mubarak dan Waki. Bukhari dididik dalam keluarga ulama yang taat beragama. Tahun 210 H, Bukhari berangkat ke Baitullah untuk menunaikan haji, disertai ibu dan saudaranya, Ahmad. Saudaranya ini kemudian pulang kembali ke Bukhara, sedang dia memilih menetap di Makkah. Meski di Baitullah, namun sesekali ia pergi ke Madinah. Di kedua Tanah Suci itulah ia menulis sebagian karya-karyanya dan menyusun dasar-dasar kitab *Al-Jami' al-Sahih* dan pendahulunya. Ia juga menulis Tarikh Kabir-nya di dekat makam Nabi SAW. Sementara itu ketiga buku tarikhnya, *al-Saghir*, *al-Awsat*, dan *al-Kabir*, lahir dari kemampuannya yang tinggi mengenai pengetahuan terhadap tokoh-tokoh dan kepandaianya memberikan kritik, sehingga ia pernah berkata, sedikit sekali nama-nama yang disebutkan dalam tarikh yang tidak ia ketahui kisahnya. Untuk mengumpulkan dan menyeleksi hadis shahih, Bukhari menghabiskan waktu selama 16 tahun untuk mengunjungi berbagai kota guna menemui para perawi hadis, mengumpulkan dan menyeleksi hadisnya. Dari sejumlah kota-kota itu, ia bertemu dengan 80.000 perawi. Dari merekalah beliau mengumpulkan dan menghafal satu juta hadis. Menurut Ibnu Hajar Al Asqalani, akhirnya al-Bukhari menuliskan sebanyak 9082 hadis dalam karya monumentalnya *Al-Jami' al-Sahih* yang dikenal sebagai *Shahih Bukhari*. Muhammad bin Basyar mengatakan: وعيد و مسلم بن الحجاج بنيسابور، وعيد و الله بن عبد الرحمن الدارمي بسمرقند، ومحمد بن اسماعيل بخارى. وعنه قال: ما قدم علينا، يعني البصرة، مثل البخارى. وعنه أنه قال حين دخل البخارى البصرة: دخل اليوم سيد الفقهاء. وعنه أنه حين قدم البخارى البصرة قام إليه فأخذ بيده وعانقه، وقال: مرحباً بمن أفتخر به منذ سنين. Ia wafat pada malam Idul Fitri tahun 256 H (31 Agustus 870 M), dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Lihat al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 391. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 47. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 11.

⁵ *Amir al-mu'minin fi al-hadith* merupakan derajat tertinggi dalam hafalan, tidak ada derajat yang lebih tinggi darinya. Al-hafiz al-Suyuti mengatakan dalam *Tadrib al-Rawi*: laqab ini diambil dari perkataan Rasul: ((اللهم ارحم خلفائي))، قيل: ومن خلفاءك؟ قال: ((الذين اتوا من بعدى ورواوا حديثي وسنتي))، رواه الطبراني وغيره. adalah pengganti Rasulullah dalam menyebarkan hadis. Terdapat 3 syarat untuk bisa mencapai derajat *Amir al-mu'minin fi al-hadith*, diantaranya: pertama, memiliki hafalan yang sangat kuat baik dalam tulisan maupun lisan. Kedua, mengetahui banyak tentang ilmu 'ilal al-hadis dan ilmu rijal. Ketiga, memiliki karya dalam bidang hadis yang mempunyai nilai ilmiah sangat tinggi. Sangat sedikit orang yang mendapatkan gelar ini, hanya ada beberapa orang saja tidak lebih dari 20 orang.

yang ketat (*al-mutasyaddidīn*) dalam menerima riwayat seorang periwayat. Menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana dan seberapa banyak hadis riwayat rawi perempuan dalam Sahih al-Bukhari, serta cakupan pembahasan hadis-hadis tersebut. Apakah terbatas pada hal-hal terkait dunia perempuan ataukah mencakup hal-hal global sebagaimana riwayat perawi laki-laki. Tulisan ini akan mengkaji pandangan Islam tentang perempuan, tradisi transmisi hadis serta riwayat-riwayat perawi perempuan dalam kitab Sahih al-Bukhari.

B. PEREMPUAN DALAM ISLAM

Peradaban sebelum Islam menempatkan perempuan tidak lebih dari sebuah barang yang dimiliki, tidak memiliki hak untuk mengatur kehidupannya sendiri. Dalam hukum Hamurabi yang terkenal di Babylonia misalnya menganggap perempuan seperti binatang ternak. Dalam tradisi bangsa Yunani kuno, perempuan terpasung kebebasan dan haknya. Ia tinggal di sebuah rumah luas yang jauh dari jalan dan dijaga dengan ketat.⁶ Begitu pula dalam peradaban lain yang tidak jauh berbeda dalam memandang perempuan. Al-Qur'an diturunkan dengan hak-hak bagi perempuan yang tidak terdapat dalam undang-undang terdahulu.⁷ Penghargaan Islam terhadap perempuan dapat dilihat dari aturan-aturannya berkaitan dengan kedudukan mereka, antara lain:

1. Perempuan dan laki-laki setara dalam kodratkemanusiannya. QS. Al-Nisa ayat 1 menjelaskan hal tersebut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Dalam sebuah hadis juga disebutkan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan⁸ (إنما النساء شقائق الرجال)

2. Islam meng-*counter* pendapat agama-agama terdahulu yang mencela perempuan sebagai penyebab keluarnya Adam dari syurga, dengan argumen-argumen yang menunjukkan bahwa kesalahandilakukan oleh keduanya. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 36 serta QS. al-A'raf ayat 20.

⁶ Abba>s Mah}mu>d al-Aqqad, *al-Mar'ah Fī al-Qur'ān*, (Mesir: Nahd}ah Li al-T}iba>'āh wa al-Nasyr, t.th), hlm. 49-50.

⁷ Mus}t}afa> al-Siba'i>, *al-Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qānūn* (Riyadh: Maktabah al-Warraq, 1999), hlm. 23

⁸ HR. Abu Dawud bab فِي الْجُنُبِ يُصَلِّي بِالْقَوْمِ وَهُوَ نَ

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ
مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ
فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Kedua ayat diatas mempertegas adanya pengaruh syaitan pada keduanya serta kesalahan Adam maupun Hawa yang tidak mengikuti perintah Allah.

3. Perempuan berhak melaksanakan aktivitas ibadah dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh surga jika ia melakukan kebaikan. Hukuman yang diterima ketika ia melakukan dosa juga sama dengan hukuman kaum lelaki.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 35 tersebut Allah dengan tegas menyebutkan laki-laki dan perempuan secara berdampingan memperoleh pahala yang sama jika melakukan kebaikan. Ahmad Fudhaili menyebutkan hal senada bahwa dalam kapasitasnya sebagai hamba, perempuan dan laki-laki akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nahl ayat: 97.⁹

4. Islam menganggap negatif tradisi orang yang membedakan perlakuan mereka terhadap anak laki-laki dan anak perempuan sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nahl ayat 58 dan 59 serta mengharamkan pembunuhan anak perempuan yang tidak berdosa seperti diceritakan dalam QS. al-Takwir ayat 8 dan 9.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ
أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

5. Perempuan diberi hak untuk lebih dihormati dalam kapasitasnya sebagai seorang ibu. Rasulullah menyampaikan dalam hadisnya:

⁹ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 131.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله من أحق الناس بحسن صحابتي؟ قال (أمك) . قال ثم من؟ قال (ثم أمك) . قال ثم من؟ قال (ثم أمك) . قال ثم من؟ قال (ثم أبوك)¹⁰

6. Laki-laki dan perempuan mendapatkan hak pendidikan yang sama. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

« أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ، وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ، ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ...»¹¹

7. Islam mengatur hak yang adil bagi laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Baik anak, istri atau suami, saudara laki-laki maupun perempuan, ayah atau ibu mendapatkan hak waris. Seorang istri juga memperoleh hak nafkah dalam kehidupan rumah tangga. Dalam hal perceraian, Islam juga memberikan hak khulu' kepada perempuan sebagaimana hak talak bagi laki-laki. Bahkan Allah memerintahkan kepada suami-suami yang menceraikan istrinya, hendaklah mereka melakukan dengan baik tanpa meninggalkan penderitaan bagi istri-istri mereka. Hal ini disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 231 dan 228-232.¹² Dalam ayat tersebut juga mengisyaratkan adanya penerimaan kedua partner baik suami maupun istri untuk bercerai, tidak hanya dari satu belah pihak.¹³

C. TRANSMISI HADIS SEBAGAI TRADISI UMAT ISLAM

Transmisi hadis mengandung arti penyampaian hadis melalui sebuah sistem yang dinamakan sanad. Terdapat dua bagian penting dalam sanad yaitu: nama-nama para periwayat hadis dan lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam melakukan hadis.

Para ulama hadis berpendapat pentingnya kedudukan sanad dalam sebuah hadis. Secara eksplisit Sufyan al-Tsauri pernah mengatakan: “sanad merupakan senjata orang mukmin. Jika tanpa senjata bagaimana ia akan ikut dalam medan peperangan?”¹⁴ Sementara Abdullah Ibnu Mubarak menyatakan bahwa “sanad merupakan bagian dari agama. Jika sanad tidak ada niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang ia kehendaki”. Ibnu Sirin juga

¹⁰ HR. al-Bukhari bab من أحق الناس بحسن الصحبة

¹¹ HR. al-Bukhari bab اتخاذ السراري

¹² Jamal A. Badawi, *Position Of Women In Islam*, (Malaysia: UKIM Dawah Centre)

¹³ Asghar Ali Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*, terj. Agus Nuryatno (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 128.

¹⁴ Lihat al-Sakhawi, *Fath al-Mughhīs Syarḥ Alfīyah al-Hadīs* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1403) vol. 3, hlm. 4.

mengatakan secara eksplisit pentingnya memilah berita “ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa engkau mengambil agamamu”.¹⁵

Sistem sanad merupakan spesifik umat Islam karena umat-umat terdahulu tidak memiliki sistem ini. Oleh karena itu otentisitas kitab suci mereka tidak dapat dipertanggungjawabkan saat ini. Selain kitab suci, ajaran-ajaran yang berasal dari Nabi mereka pun tidak terkodifikasi dengan baik serta tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagai gantinya adalah ajaran-ajaran palsu dengan mengatasnamakan ajaran Nabi.¹⁶

Kenyataan bahwa terdapat sejumlah hadis palsu di samping yang otentik tidak hanya disadari sejak mula oleh sarjana Barat. Bahkan, sarjana muslim pun telah menyadarinya pada akhir abad pertama hijriah atau bahkan sebelumnya. Jika kita melihat kebelakang, kita akan mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan baik oleh para sahabat maupun generasi lainnya yang selalu berhati-hati dalam menerima sebuah hadis agar tidak keliru dalam mengambil dasar hukum dengan mengacu pada hadis yang tidak ada dasarnya atau palsu.

Dalam hal pendidikan secara umum, Islam menempatkan posisi yang sama antara perempuan dengan laki-laki. Hal ini tercermin dari ayat pertama yang turun dalam al-Qur'an. Perintah untuk *اقرأ* umum bagi semua jenis kelamin. Perempuan pada zaman Rasulullah tidak hanya berdiam diri di rumah, mereka mengikuti majelis Rasulullah, bahkan meminta majelis khusus agar mereka lebih leluasa menyampaikan berbagai pertanyaan dan permasalahan yang ingin mereka ajukan kepada Rasulullah. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ ، يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ . فَقَالَ « اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا » . فَاجْتَمَعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ « مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تَقْدِمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً ، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ »¹⁷

Selain pendidikan secara umum, perempuan juga turut serta mempelajari hadis sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai seorang muslim yang wajib mengetahui sumber-sumber hukum. Dalam mempelajari hadis, para perawi perempuan menghafalkannya secara

¹⁵Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarhu Sahih Muslim* (Kairo: Dar al-Qalam, t.th.) vol 1, hlm. 14.

¹⁶ Sa'adah al-Uddin al-'Alai, *Bughyat al-Multamis* (t.tp: Alamal-Kutub, 1985) hlm. 36; Mahmud al-Taha, *Ushul al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd* (Beirut: Dar al-Qur'an al-'Arabi, 1979), hlm.158.

¹⁷Bab *Ta'lim al-Nabi Saw., ummatahu min al-rijāl wa al-nisā' mimma 'allahallahu, laisa bira'yin wala tamsil*

langsung dari Rasulullah atau dari orang-orang terdekat mereka. Mereka juga turut serta menyampaikan hadis yang didapatkan, bukan hanya mempelajari atau mengetahuinya.

Bahkan banyak dari kalangan *sah}a>biya>t* yang melakukan perjalanan ke luar wilayah guna menyampaikan hadis-hadis Rasulullah. Ummu At}iyah salah satunya, ia pergi ke Basrah dan terkenal dengan pemikiran-pemikirannya terkait hukum Islam. Nama lain yang terkenal adalah Aisyah sebagai salah seorang istri Rasul dan *sah}a>biya>t* yang paling banyak meriwayatkan hadis.¹⁸ Dari sini dapat dilihat keterlibatan perempuan dalam tradisi transmisi hadis di kalangan umat Islam

D. RIWAYAT PEREMPUAN DALAM SAHIH AL-BUKHARI

Memasuki awal abad kedua dan akhir abad ketiga upaya penyortiran hadis dilakukan lebih ketat lagi. Pada perkembangan selanjutnya para ulama mencoba untuk menuangkan rumus-rumus yang lebih jelas dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti ataupun mereka riwayatkan. Pada abad itu pula upaya tersebut berkembang menjadi salah satu cabang pengetahuan Islam yang kemudian dikenal dengan Ilmu Hadis.¹⁹ Ibnu Şalah menetapkan kaidah diterimanya sebuah hadis dalam sebuah definisi hadis sahih:

الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الي منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.

“Sebuah Hadis yang disandarkan kepada nabi, bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabīṭ*, diterima dari perawi yang adil dan *ḍabīṭ* sampai akhir sanad, tidak mengandung syadz (kejanggalan)²⁰ juga cacat”.²¹

Sebagai salah satu kitab yang memiliki kedudukan tertinggi diantara kitab-kitab hadis lainnya, Sahih al-Bukhari memiliki kriteria khusus dalam menerima sebuah hadis. Hal ini antara lain dapat kita lihat dari judul kitabnya *Al-Jāmi' al-Musnad al-Sahīḥ al-Mukhtashar min Umūri Rasulullah Saw., Wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Di kalangan umat Islam, kitab ini lebih dikenal dengan nama *Al-Jāmi' al-Sahīḥ li al-Bukhāri*. Kitab ini terkodifikasikan selama enam belas tahun. Kerangka dasarnya disusun ketika al-Bukhari berada di masjidil Haram di

¹⁸Al-Dzahabi, *Siyar A'lam...*, vol II, hlm. 39.

¹⁹ Munawar A Anees dan Alia N. Athar, *Pedoman Bagi Literatur Hadis dan Sirah dalam Bahasa-bahasa Barat*, Jurnal al-Hikmah No 12 Th. 1994

²⁰ Riwayat orang yang dapat dipercaya bertentangan dengan riwayat orang yang lebih dapat dipercaya dari dia. Lihat Mahmud al-Taha, *Taisir Mustalah Hadis* (Jedah: al-Haramain, t.th.), hlm. 34.

²¹ Abu Amr Usman bin Abd ar-Rahman Ibn al-Shlman, *Muqaddimah Ibn ash-Shlman Fi Ulom al-Hadis*, (Beirut: Dar ats-Tsurayya, t.th.), hlm. 21.

Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah selama kurang lebih enam tahun. Kitab ini terdiri atas 98 kitab dengan beberapa bab yang ada di dalamnya. Diawali dengan kitab permulaan wahyu, kitab iman, kitab ilmu dan seterusnya. Imam al-Bukhari memilihnya dari enam ratus ribu hadis, ia mengatakan: (6) *صنفت كتابي بالصحاحي ستة عشر سنة خراجتهم ستمائة ألف حديث وجعلتها حججة فيما بيننا وبين الله تعالى*. Ia tidak memasukkan ke dalam kitabnya kecuali yang Sahih: *مأذخت كتابي بالجامع إلا ما صح وتركتنا لصحاحنا لئلا يطول*.²²

Kriteria lain dalam Sahih al-Bukhari adalah terkait syarat bersambungannya sanad yang berbeda dengan para ahli hadis. Ia menetapkan kepastian adanya *al-liqā* –pertemuan antara satu perawi dengan perawi yang ada di atasnya– dan tidak hanya mencukupkan adanya *mu'āsharah* –berada dalam satu masa–. Jika seorang rawi hanya bertemu dengan gurunya satu kali maka iapun akan lebih berhati-hati menerima riwayatnya dengan melihat kualitas perawi hadis dari segi *adālah* dan *d}abt*.²³

Mengenai diterima tidaknya riwayat perempuan, al-Syaukani mengatakan tidak terdapat satupun ulama yang menolak riwayat perawi perempuan disebabkan karena gender. Banyak riwayat sahabat perempuan yang dijadikan dasar dan referensi dalam penetapan hukum.²⁴ Lebih khusus, para ahli hadis sendiri mengakui kualitas periwiyatan hadis yang berasal dari sahabat perempuan. Hal ini terutama disebabkan oleh kecenderungan para muhadditsin untuk tidak mempermasalahkan gender dalam periwiyatan hadis. Dalam syarat-syarat '*adālah* dan *d}abt*' yang harus diterapkan pada seorang periwiyat hadis misalnya, tidak terdapat ketentuan bahwa perawi hadis harus berjenis kelamin laki-laki, padahal dua syarat tersebut merupakan syarat pokok bagi diterimanya sebuah hadis. Dalam definisi hadis maqbul yang disebutkan oleh ulama hadis seperti Ibn Ṣhalāh, al-Nawawī, Ibnu Hajar dan lainnya tidak terdapat syarat periwiyat harus seorang laki-laki. Bahkan, al-Bukhari dengan syarat-syarat ketatnya dalam menerima sebuah hadis tidak didapati adanya kriteria *dzukūrah* –kelelakian–. Ia tidak melihatnya berdasarkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Jika kualitas dari perawi tersebut telah memenuhi kualifikasi dan standar *al-jarḥ wa al-ta'dīl* ia akan menerimanya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perawi perempuan yang meriwiyatkan hadis dalam kitab Sahihnya, antara lain:

²²Lihat Ibnu 'Asa>kir, *Tārikh Damsyiq* (Beiru>t: Da>r al-Fikr, t.th.), hlm. 72-73.; al-Dzahabi, *Siya>r A'lam an-Nubala>'* (Beiru>t: Da>r al-Fikr, t.th.), hlm. 285.

²³ Abu> Umar Yu>suf bin Abdilla>h bin Abdil Barr, *al-Tamhīd Limā Fī al-Muwatta' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd* (Maroko: Wizarah 'Umu>m al-Awqaf wa al-Syu'u>n al-Isla>miyah, 1387).

²⁴ Muhammad bin Ali> al-Syaukani>, *Nail al-Autār Syarḥ Muntaqā al-Akhyār* (Beiru>t: Da>r al-Jail, t.th) vol. 8, hlm. 22.

1.	Asma binti Abu> Bakar	<ul style="list-style-type: none"> - باب مَنْ أَجَابَ الْفَتْيَا بِإِشَارَةِ الْيَدِ وَالرَّأْسِ - باب مَنْ لَمْ يَتَوَضَّأْ إِلَّا مِنَ الْعَسْنِي الْمُنْقَلِ - باب غَسَلِ الدَّمِ - باب غَسَلِ دَمِ الْمَحِيضِ - باب . (241) - باب مَنْ قَالَ فِي الْخُطْبَةِ بَعْدَ الثَّنَاءِ أَمَا بَعْدُ - باب صَلَاةِ النِّسَاءِ مَعَ الرِّجَالِ فِي الْكُسُوفِ - باب مَنْ أَحَبَّ الْعَتَاقَةَ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ - باب قَوْلِ الْإِمَامِ فِي خُطْبَةِ الْكُسُوفِ أَمَا بَعْدُ - باب الْإِشَارَةَ فِي الصَّلَاةِ - باب مَا جَاءَ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ - باب التَّحْرِيطِ عَلَى الصَّدَقَةِ وَالشَّفَاعَةِ فِيهَا - باب الصَّدَقَةِ فِيمَا اسْتَطَاعَ - باب مَنْ قَدَّمَ ضَعْفَةَ أَهْلِهِ لَيْلٍ - باب مَنْ يَحِلُّ الْمُعْتَمِرُ - باب إِذَا أَحْصَرَ الْمُعْتَمِرُ - باب إِذَا أَفْطَرَ فِي رَمَضَانَ ثُمَّ طَلَعَتِ الشَّمْسُ
2.	Asma binti 'Umais al-Khats'amiyyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب غزوة خيبر
4.	Amah binti Khalid bin Sa'id bin al'As	<ul style="list-style-type: none"> - باب مَنْ تَكَلَّمَ بِالْفَارِسِيَّةِ وَالرَّطَانَةِ - باب هَجْرَةَ الْحَبَشَةِ - باب الْخَمِيصَةِ السُّودَاءِ - باب مَا يُدْعَى لِمَنْ لَيْسَ ثَوْبًا جَدِيدًا - باب مَنْ تَرَكَ صَبِيَّةَ غَيْرِهِ حَتَّى تَلْعَبَ بِهِ أَوْ قَبَّلَهَا أَوْ مَارَحَهَا - اب النَّعُودِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
5.	Umainah binti Anas bin Malik al-Anshariyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلَمْ يُفْطِرْ عِنْدَهُمْ - باب حُسْنِ الْمَعَاشِرَةِ مَعَ الْأَهْلِ
6.	Juwairiyah binti al-Haris bin Abi Dirar al-Khaza'iyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب صَوْمِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ ، فَإِذَا أَصْبَحَ صَائِمًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَعَلَيْهِ أَنْ يُفْطِرَ - الوصايا
7.	Hafsah binti Sirin Ummu al-Hudzail al-Ansariyyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب التَّيْمَنِ فِي الْوُضُوءِ وَالْعُسْلِ - باب إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا حِلْبَابٌ فِي الْعِيدِ - باب يُبْدَأُ بِمِيَامِنِ الْمَيْتِ - باب مَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنَ الْمَيْتِ - باب نَقْضِ شَعْرِ الْمَرْأَةِ - باب قَدْرُ كَمْ يُعْطَى مِنَ الزَّكَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَمَنْ أَعْطَى شَاءَ - باب إِذَا تَحَوَّلَتِ الصَّدَقَةُ - باب قَبُولِ الْهَدِيَّةِ - باب الشَّهَادَةِ سَبْعَ سِوَى الْقَتْلِ - باب (إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعَنَّكَ) - باب إِطَاةِ الْأَذَى عَنِ الصَّبِيِّ فِي الْعَقِيقَةِ

		- باب مَا يُذَكَّرُ فِي الطَّاعُونَ
8.	Hafsah binti Umar bin al-Khattab	- باب الْأَذَانِ بَعْدَ الْفَجْرِ - ابْ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ أَحَقُّ بِالْإِمَامَةِ - باب التَّبَكُّيرِ إِلَى الْعِيدِ - باب التَّمَنُّعِ وَالْإِفْرَانِ وَالْإِفْرَادِ بِالْحَجِّ ، وَفَسْخِ الْحَجِّ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ - باب قَتْلِ الْفَلَائِدِ لِلْبُذْنِ وَالْبَقَرِ - باب مَنْ لَبَّدَ رَأْسَهُ عِنْدَ الْإِحْرَامِ وَحَلَقَ - باب مَا يَقْتُلُ الْمُحْرَمُ مِنَ الدَّوَابِّ - باب . (222) - باب مَنَاقِبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - باب عَزْوَةِ الْخُنْدَقِ وَهِيَ الْأَحْزَابُ - باب حَجَّةِ الْوَدَاعِ
9.	Khadijah binti Khuwailid al-Qurasyiyah	- باب حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ - باب تَزْوِيجِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَدِيجَةَ ، وَفَضْلُهَا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
10.	Khansa' binti Khidam al-Ansariyyah	- باب إِذَا زَوَّجَ ابْنَتَهُ وَهِيَ كَارِهَةٌ فَنِكَاحُهُ مَرْذُودٌ - باب لَا يَجُوزُ نِكَاحُ الْمُكْرَهَةِ . - باب فِي النِّكَاحِ
11.	Khaulah binti Qais bin Qais bin Sa'labah al-Ansariyyah	- باب قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ)
12.	Ramlah Ummu Habibah binti Abi Sufyan bin Harb al-Umawiyyah	- باب عِزْقِ الْإِسْتِحَاضَةِ - باب هَلْ تُنْبَشُ قُبُورُ مُشْرِكِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَيَتَّخَذُ مَكَانَهَا مَسَاجِدَ - باب إِحْدَادِ الْمَرْأَةِ عَلَى غَيْرِ زَوْجِهَا - باب قِصَّةِ يَأْجُوجَ وَمَاجُوجَ - باب عِلَامَاتِ النَّبِيَّةِ - باب هِجْرَةَ الْحَبَشَةِ - باب النَّبِيَّاتِ - باب (وَأُمَّهَاتِكُمُ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ) - باب مَا يَجِلُّ مِنَ النِّسَاءِ وَمَا يَحْرُمُ - باب (وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ) - باب عِزْضِ الْإِنْسَانِ ابْنَتَهُ أَوْ أُخْتَهُ عَلَى أَهْلِ الْخَيْرِ - باب الْكُحْلِ لِلْحَادَّةِ - باب (وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا) إِلَى قَوْلِهِ (بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا) - باب الْمَرَاضِعِ مِنَ الْمَوَالِيَّاتِ وَغَيْرِهِنَّ - باب قَوْلِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَيُلِّ الْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدِ اقْتَرَبَ »
13.	Al-Rumaisha' Ummu Sulaim	- باب الْحَيَاءِ فِي الْعِلْمِ - باب إِذَا احْتَلَمَتِ الْمَرْأَةُ

		<ul style="list-style-type: none"> - باب إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ بَعْدَ مَا أَفَاضَتْ - باب مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلَمْ يُفْطِرْ عِنْدَهُمْ - باب خَلَقَ آدَمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَذُرِّيَّتِهِ
14.	Zainab binti Jahsy bin Rabab bin Ya'mar al-Asadiyyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب تَعْدِيلِ النِّسَاءِ بَعْضُهُنَّ بَعْضًا - باب قِصَّةِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ - باب علامات النبوة - باب (لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ)
15.	Zainab binti Abi Salamah bin Abdul Asad al-Makhzumiyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب الْحَيَاءِ فِي الْعِلْمِ - باب إِذَا اخْتَلَمَتِ الْمَرْأَةُ - باب مَنْ سَمِيَ النَّفَاسَ حَيْضًا - باب النَّوْمِ مَعَ الْحَائِضِ وَهِيَ فِي ثِيَابِهَا
16.	Zainab binti Mu'awiyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب الزَّكَاةِ عَلَى الْأَقْرَابِ
17.	Subai'ah binti al-Haris al-Aslamiyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ - باب (وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا) إِلَى (بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا) - باب (وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجْلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا) - باب (وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجْلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ)
18.	Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abdi Syams al-'Amiriyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب خُرُوجِ النِّسَاءِ إِلَى الْبِرَازِ - باب هَيْبَةِ الْمَرْأَةِ لِغَيْرِ زَوْجِهَا - باب خُرُوجِ النِّسَاءِ لِحَوَائِجِهِنَّ - باب (لِمَ تَحْرَمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ)
19.	Safiyah binti Huyyi bin Akhtab al-Israiliyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب الْمَرْأَةِ تَحِيضُ بَعْدَ الْإِفَاضَةِ - باب مَا يُذَكَّرُ فِي الْفَخِذِ - باب إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ بَعْدَ مَا أَفَاضَتْ - باب الْإِدْلَاجِ مِنَ الْمُحْصَبِ
20.	Safiyah binti Syaibah bin Usman bin Abi Talhahal-Abdariyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب مَنْ بَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ فِي الْغُسْلِ - باب الْإِنْخِرِ وَالْحَشْبِيشِ فِي الْقَبْرِ - باب (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ) - باب مَنْ أَوْلَمَ بِأَقْلٍ مِنْ شَاةٍ - باب الْوَصْلِ فِي الشَّعْرِ
21.	Aisyah binti Abi Bakar al-Siddiq	<ul style="list-style-type: none"> - باب قَوْلِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ » - باب أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ - باب مَنْ أَجَابَ الْفُتْيَا بِإِشَارَةِ الْيَدِ وَالرَّأْسِ - باب مَنْ سَمِعَ شَيْئًا فَرَجَعَ حَتَّى يَعْرِفَهُ - باب مَنْ تَرَكَ بَعْضَ الْإِخْتِيَارِ مَخَافَةَ أَنْ يَقْصُرَ فَهُمْ بَعْضُ النَّاسِ عَنْهُ فَيَقْعُوا فِي أَشَدِّ مِنْهُ - باب الْحَيَاءِ فِي الْعِلْمِ

		<ul style="list-style-type: none"> - باب خُرُوجِ النِّسَاءِ إِلَى الْبَرَازِ - باب التَّيْمُنِ فِي الوُضُوءِ وَالغُسْلِ - باب الغُسْلِ وَالوُضُوءِ فِي المِخْضَبِ وَالْقَدَحِ وَالخَشَبِ وَالْحِجَارَةِ
22.	Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqash	<ul style="list-style-type: none"> - باب وَضْعِ اليَدِ عَلَى المَرِيضِ - باب دُعَاءِ العَائِدِ لِلْمَرِيضِ
23.	Aisyah binti Talhah bin Ubaidillah al-Taimiyyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب فَضْلِ الحَجِّ المَبْرُورِ - باب حَجِّ النِّسَاءِ - باب فَضْلِ الجِهَادِ وَالسَّيْرِ - باب جِهَادِ النِّسَاءِ
24.	Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad bin Zurarah al-Ansariyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب عِرْقِ الإِسْتِحَاضَةِ - باب المَرْأَةِ تَحِيضُ بَعْدَ الإفَاضَةِ - باب ذِكْرِ البَيْعِ وَالشِّرَاءِ عَلَى المُنْبَرِ فِي المَسْجِدِ - باب المَسَاجِدِ الَّتِي عَلَى طُرُقِ المَدِينَةِ
25.	Ghaziyah Ummu Syuraik	<ul style="list-style-type: none"> - باب خَيْرِ مَالِ المُسْلِمِ عَنَّمْ يَتَّبِعُ بِهَا شَعْفَ الجِبَالِ - باب قَوْلِ اللّٰهِ تَعَالَى (وَاتَّخَذَ اللّٰهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا)
26.	Fakhitah Ummu Hani	<ul style="list-style-type: none"> - باب التَّسْتُرِ فِي الغُسْلِ عِنْدَ النَّاسِ - باب عَقْدِ الإِرَارِ عَلَى أَلْفَقَا فِي الصَّلَاةِ - باب مَنْ تَطَوَّعَ فِي السَّفَرِ فِي غَيْرِ دُبُرِ الصَّلَوَاتِ وَقَبْلَهَا - باب صَلَاةِ الضُّحَى فِي السَّفَرِ - باب أَمَانِ النِّسَاءِ وَجَوَارِهِنَّ - باب مَنْزِلِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَ الْفَتْحِ
27.	Fatimah al-Zahra binti Rasulillah Saw.	<ul style="list-style-type: none"> - باب مَنْ أَجَابَ الفَتْنَى بِإِشَارَةِ اليَدِ وَالرَّأْسِ - باب غَسْلِ الدَّمِ - باب نَوْمِ الرِّجَالِ فِي المَسْجِدِ
28.	Fatimah binti Qais bin Khalid al-Fihriyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب قِصَّةِ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسِ
29.	Fatimah binti Abi Hubais	<ul style="list-style-type: none"> - باب إِقْبَالِ المَحِيضِ وَإِدْبَارِهِ - باب إِذَا حَاضَتْ فِي شَهْرٍ ثَلَاثَ حِيضٍ وَمَا يُصَدِّقُ النِّسَاءُ فِي الحِيضِ وَالْحَمْلِ فِيمَا يُمَكِّنُ مِنَ الحِيضِ
30.	Fatimah binti al-Mundzir bin al-Zubair bin al-Awwam	<ul style="list-style-type: none"> - باب غَسْلِ دَمِ المَحِيضِ - اب مَنْ قَالَ فِي الخُطْبَةِ بَعْدَ التَّنَائِ أَمَا بَعْدُ - باب صَلَاةِ النِّسَاءِ مَعَ الرِّجَالِ فِي الكُسُوفِ
31.	Lubabah binti al-Haris bin Hazn	<ul style="list-style-type: none"> - باب القِرَاءَةِ فِي المَغْرِبِ - باب صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ - باب الوُفُوفِ عَلَى الدَّابَّةِ بِعَرَفَةَ - باب مَرَضِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَوَفَاتِهِ
32.	Mu'adzah binti Abdillah al-Adawiyyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب لَا تَقْضَى الحَائِضُ الصَّلَاةَ

		<ul style="list-style-type: none"> - باب قَوْلِهِ (تَرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنْ ابْتَغَيْتِ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ) - باب لُبْسِ الْحَرِيرِ ، وَافْتِرَاشِهِ لِلرِّجَالِ ، وَقَدْرِ مَا يَجُوزُ مِنْهُ
33.	Maimunah binti al-Haris al-Hilaliyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب السَّمْرِ بِالْعَلَمِ - باب مَنْ أَفْرَعُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فِي الْغُسْلِ - باب إِذَا صَلَّى إِلَى فِرَاشٍ فِيهِ حَائِضٌ - باب هِنَةِ الْمَرْأَةِ لِغَيْرِ زَوْجِهَا - باب مَا كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُسَمَّى لَهُ فَيَعْلَمُ مَا هُوَ - باب الدَّوَائِبِ
34.	Nusaibah binti Ka'ab Ummu Ammarah	<ul style="list-style-type: none"> - باب قَدْرُ كَمْ يُعْطَى مِنَ الزَّكَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَمَنْ أُعْطِيَ شَاءَ
35.	Nusaibah binti al-Haris Ummu Athiyah al-Ansariyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب التَّيْمَنِ فِي الْوُضُوءِ وَالْغُسْلِ - باب تَقْضِي الْحَائِضِ الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا إِلَّا الطَّوَافَ بِالْبَيْتِ - باب الطَّيِّبِ لِلْمَرْأَةِ عِنْدَ غُسْلِهَا مِنَ الْمَجْبِضِ - باب شُهُودِ الْحَائِضِ الْعِيدَيْنِ ، وَدَعْوَةِ الْمُسْلِمِينَ ، وَيَعْتَرِلُنَ الْمُصَلِّي - باب الصُّفْرَةِ وَالْكَدْرَةِ فِي غَيْرِ أَيَّامِ الْحَيْضِ - باب وَجُوبِ الصَّلَاةِ فِي النَّيَابِ - باب خُرُوجِ النِّسَاءِ وَالْحَيْضِ إِلَى الْمُصَلِّي
36.	Hujaimah atau Juhaimah Ummu al-Darda'	<ul style="list-style-type: none"> - باب فَضْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ فِي جَمَاعَةٍ - باب يُكْبَرُ وَهُوَ يَنْهَضُ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ - باب إِذَا تَوَى بِالنَّهَارِ صَوْمًا - باب مَنْ أَقْسَمَ عَلَى أَخِيهِ لِيُفْطَرَ فِي النَّطْوَعِ وَلَمْ يَرَ عَلَيْهِ قِضَاءً ، إِذَا كَانَ أَوْفَقَ لَهُ - باب عِيَادَةِ النِّسَاءِ الرَّجَالَ - باب صُنْعِ الطَّعَامِ وَالتَّكْلُفِ لِلضَّيْفِ
37.	Hindun binti Abi Umayyah al-Mughirah	<ul style="list-style-type: none"> - باب مَنْ أَجْرَى أَمْرَ الْأَمْصَارِ عَلَى مَا يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ فِي الْبُيُوعِ وَالْإِجَارَةِ وَالْمَكْيَالِ ، وَالْوَزْنِ ، وَسُنَنِهِمْ عَلَى نِيَابَتِهِمْ وَمَذَاهِبِهِمْ الْمَشْهُورَةِ - باب الْعِلْمِ وَالْعِظَةِ بِاللَّيْلِ - باب الْحَيَاءِ فِي الْعِلْمِ - باب إِذَا اخْتَلَمَتِ الْمَرْأَةُ - باب النَّوْمِ مَعَ الْحَائِضِ وَهِيَ فِي نِيَابَتِهَا - باب مَنْ اتَّخَذَ نِيَابَةَ الْحَيْضِ سِوَى نِيَابَةِ الطُّهْرِ
38.	Hindun binti al-Haris al-Firasiyah	<ul style="list-style-type: none"> - باب التَّسْلِيمِ - باب الْعِلْمِ وَالْعِظَةِ بِاللَّيْلِ - باب مَكْتَبِ الْإِمَامِ فِي مُصَلَّاهُ بَعْدَ السَّلَامِ - باب انْتِظَارِ النَّاسِ قِيَامَ الْإِمَامِ الْعَالِمِ - باب صَلَاةِ النِّسَاءِ خَلْفَ الرَّجَالِ

		- باب تَحْرِيطِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صَلَاةِ اللَّيْلِ وَالنَّوَافِلِ مِنْ غَيْرِ إِجَابٍ
39.	Ummu Haram binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram al-Ansariyah	- باب الدَّعَاءِ بِالْجِهَادِ وَالشَّهَادَةِ لِلرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ - باب فَضْلِ مَنْ يُصْرَعُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَاتَ فَهُوَ مِنْهُمْ - باب رُكُوبِ الْبَحْرِ - باب مَا قِيلَ فِي قِتَالِ الرُّومِ
40.	Ummu Ruman al-Firasiyah	- باب قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلْمُتَذَكِّرِينَ) - باب تَزْوِيجِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَائِشَةَ وَقُدُومِهَا الْمَدِينَةَ وَبِنَاؤُهُ بِهَا - باب حَدِيثِ الْإِفْكِ - باب قَوْلِهِ (قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا)
41.	Ummu Khalid binti Khalid	- باب مَنْ تَكَلَّمَ بِالْفَارِسِيَّةِ وَالرَّطَانَةِ - باب هَجْرَةَ الْحَبَشَةِ - باب الْخَمِيصَةِ السَّوْدَاءِ - باب مَا يُدْعَى لِمَنْ لَيْسَ ثَوْبًا جَدِيدًا
42.	Ummu Zafar al-Sauda'	- باب فَضْلِ مَنْ يُصْرَعُ مِنَ الرِّيحِ
43.	Ummu Qais binti Mihshan al-Asadiyah	- باب بَوْلِ الصَّبْيَانِ - باب السَّعُوطِ بِالْفُسْنِطِ الْهِنْدِيِّ الْبَحْرِيِّ - باب الْعُدْرَةِ - باب دَاتِ الْجَنْبِ
44.	Ummu Kulsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith al-Umawiyah	- باب لَيْسَ الْكَاذِبُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ - باب مَا يَجُوزُ مِنَ الشَّرْطِ فِي الْإِسْلَامِ وَالْأَحْكَامِ وَالْمُبَايَعَةِ - باب حَمْلِ النِّسَاءِ الْقَرَبِ إِلَى النَّاسِ فِي الْعَزْوِ - باب الْحَرِيرِ لِلنِّسَاءِ
45.	Ummu Ya'qub	- باب (وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ) - باب الْمُتَنَمِّصَاتِ - باب الْوَأَشِمَةِ
46.	Ibnatu al-Haris bin 'Amir bin Naufal	- باب مَا يُذَكَّرُ فِي الدَّاتِ وَالنُّعُوتِ وَأَسْمَى اللَّهِ

Berdasarkan penelusuran melalui kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* maupun kitab *Taqrīb al-Taḥdzīb* karya Ibnu Hajar al-Asqalani diatas,²⁵ terdapat sekitar 46 perawi hadis perempuan yang ikut serta dalam proses transmisi hadis dan diterima riwayat mereka dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hadis-hadis yang mereka riwayatkan tidak terbatas pada persoalan terkait perempuan maupun keluarga saja, namun mencakup persoalan-persoalan teologi, hukum

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrīb al-Taḥdzīb* (t.tp: Darul 'Asimah, t.th), hlm. 1343-1400.

ibadah dan muamalah, serta mencakup nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini menunjukkan kebebasan yang diberikan oleh Islam bagi perempuan dalam hal transmisi hadis serta tidak terdapat pembatasan pada tema hadis-hadis yang diriwayatkan.

E. PENUTUP

Peradaban Islam menempatkan perempuan sebagai makhluk Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban seimbang dengan laki-laki. Para ahli hadis menerima dan mengakui kualitas hadis yang berasal dari sahabat maupun perawi perempuan lainnya. Hal ini terutama disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk tidak mempermasalahkan gender dalam periwatan hadis. Bahkan al-Bukhari dengan syarat-syarat ketatnya dalam menerima sebuah hadis tidak didapati adanya kriteria *dzukūrah* –kelelakian– dalam menerima riwayat hadis. Perempuan dalam tradisi transmisi hadis dan riwayatnya dalam Sahih al-Bukhari dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Sahabat pada masa Rasulullah khususnya ummahatul mukminin memiliki andil besar dalam penjagaan serta penyebaran hadis, hal ini dibuktikan dengan banyaknya riwayat mereka dalam buku-buku referensi hadis dan masuknya Aisyah ke dalam 7 perawi teratas yang paling banyak meriwayatkan hadis dari semua rawi yang ada baik laki-laki maupun perempuan.
2. Imam al-Bukhari menerima kurang lebih 46 perawi perempuan dalam kitab Sahihnya dengan pembahasan yang komprehensif dari berbagai bidang, seperti teologi, hukum ibadah dan muamalah, serta mencakup nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam.
3. Jumlah perawi perempuan yang mungkin jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah perawi laki-laki bukan disebabkan oleh kebebasan yang terampas, melainkan proses transmisi di kalangan perempuan masih bersifat individual atas keinginan mereka, dan sering berkaitan dengan pertanyaan maupun kejadian di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A Anees, Munawar dan Alia N. Athar, *Pedoman Bagi Literatur Hadis dan Sirah dalam Bahasa-bahasa Barat*, Jurnal al-Hikmah No 12 Th. 1994.
- A. Badawi, Jamal, *Position Of Women In Islam*, Malaysia: UKIM Dawah Centre, t.th.
- ‘Alai, Salahuddin al, *Bughyat al-Multamis*, t.tp: Alamal-Kutub, 1985.

- Aqqad, Abbas Mahmud al-, *al-Mar'ah Fī al-Qur'ān*, Mesir: Nahdlah Li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, t.th.
- Asqalani, Ibnu Hajar al-, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- , *Taqrīb al-Tahdzīb*, t.tp: Darul 'Ashimah, t.th.
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Zahabi, *Siyār A'lām al-Nubala'*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Engineer, Asghar Ali, *The Qur'an Women and Modern Society*, terj. Agus Nuryatno, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transmisi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fayuni, Badriyah; Alai Najib, *Makhluk yang Paling Mendapat Perhatian Nabi: Perempuan dalam Hadis dalam Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2002.
- Fudhaili, Ahmad, *Perempuan di Lembaran Suci*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Ibn ash-Shalah, Abu Amr Usman bin Abd al-Rahman, *Muqaddimah Ibn ash-Shalah Fī Ulūm al-Hadīs*, Beirut: Dar at-Tsurayya, t.th.
- Ibnu 'Asakir, *Târikh Damsyi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibnu Abdil Barr, Abu Umar Yusuf bin Abdillah, *al-Tamhīd Limā Fī al-Muwatta' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Maroko: Wizarah 'Umum al-Awqaf wa al-Syuun al-Islamiyah, 1387.
- Mernissi, Fatima, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.
- Nawawi, Yahya bin Syaraf al-, *Syarḥu Ṣaḥīḥ Muslim*, Kairo: Dar al-Qalam, t.th.
- Al-Sakhawi, *Fath al-Mughhīs Syarḥ Alfiyah al-Hadīs*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1403 H.
- Siba'i, Mustafa al-, *al-Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qānūn*, Riyadh: Maktabah al-Warraq, 1999.
- Syaukani, Muhammad bin Ali al-, *Nail al-Awtār Syarḥ Muntaqā al-Akhyār*, Beirut: Dar al-Jail, t.th.
- Tahhan, Mahmud al-, *Uṣul al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*, Beirut: Dar al-Qur'an al-'Arabi, 1979.
- , *Taisir Muṣṭalāḥ Hadīs*, Jedah: al-Haramain, t.th.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.